

Representasi Ciuman Romantis-Seksual dalam Film *Ada Apa dengan Cinta?*

Eva Ulviati

Universitas Gadjah Mada
Jl. Sosio Yustitia, Bulaksumur, Yogyakarta 55281
Email: ulvia_eva@yahoo.com

Abstract: *This study aims to identify and analyze representations of romantic-sexual kissing in Indonesian fiction films, those are Ada Apa dengan Cinta? (2001) and Ada Apa dengan Cinta? 2 (2016). This study uses the kissing concept of Linda Williams (2008) which links the presence of kisses to the terminology of romanticism and sexuality and Willem Frijhoff's (2014) shape and type of kissing that influence the meaning of kisses. The kissing scenes in both films was identified by Roland Barthes's semiotics method. The results of the study indicate that those two films contain romantic-sexual kissing that further strengthens romantic and sexual ideologies.*

Keywords: *film, representation, romantic-sexual kissing, semiotics*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis representasi ciuman romantis-seksual dalam film drama Indonesia. Dua film yang dikaji berjudul Ada Apa dengan Cinta? (2001) dan Ada Apa dengan Cinta? 2 (2016). Penelitian ini menggunakan konsep ciuman dari Linda Williams (2008) yang mengaitkan kehadiran ciuman dengan terminologi romantisme dan seksualitas, serta menggunakan teori dari Willem Frijhoff (2014) tentang bentuk dan jenis ciuman yang memengaruhi makna dari ciuman. Adegan ciuman di dalam kedua film tersebut diidentifikasi dengan metode semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua film tersebut memuat ciuman romantis-seksual yang semakin mempertegas ideologi romantisme dan seksual.*

Kata Kunci: *ciuman romantis-seksual, film, representasi, semiotika*

Fenomena ciuman masih menarik perhatian masyarakat. Hal ini terbukti dengan munculnya kontroversi di Eropa tentang aksi ciuman massal (Samuel, 2013). Di Indonesia, kasus ciuman yang cukup menyita perhatian adalah kasus ciuman bibir yang dilakukan oleh sepasang remaja berlainan jenis (heteroseksual) di Taman Tugu Kota Malang pada tahun 2015 dan telah diberitakan oleh setidaknya sebelas situs *online* (Muhammad, 2015).

Beberapa film di Indonesia juga menuai kontroversi karena memuat adegan

ciuman, salah satunya film *Buruan Cium Gue!* pada tahun 2004. Menurut pandangan masyarakat Indonesia, ciuman masih dimaknai sebagai bagian dari praktik yang harus dilakukan di ranah privat, dikaitkan dengan seksualitas, dan tidak terlepas dari sudut pandang agama (Slama, 2013, h. 4).

Di Hollywood, sensor terkait adegan ciuman juga muncul dan kerap disebut sebagai *Hollywood Code* (1927) (Lewis, 2002, h. 86). Sedangkan di Indonesia, larangan adegan ciuman tertuang dalam beberapa peraturan. Pertama, Peraturan

Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) tahun 2012 tentang Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS) yang salah satu babnya mengatur larangan program siaran bermuatan seksual. Kedua, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PPRI) Nomor 18 Tahun 2014 tentang Lembaga Sensor Film. Ketiga, Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2008 tentang Pornografi. Pada beberapa peraturan tersebut, ciuman menjadi salah satu topik yang disorot.

Sesuatu yang direpresentasikan oleh media mampu menghasilkan budaya yang berkesinambungan melalui kekuatan penyebaran maknanya. Makna tersebut mengalir melalui bahasa (Hall, 1997, h. 1-2). Bahasa-bahasa dalam media massa mampu menyampaikan makna dengan cepat dan memengaruhi khalayak tentang suatu representasi, termasuk representasi ciuman. Ciuman sering dimaknai sebagai praktik yang dianggap tabu dan lebih bernada negatif.

Film *Ada Apa dengan Cinta? (AADC)* yang rilis tahun 2001 memperlihatkan ekspresi ciuman dengan sudut pandang yang berbeda dibandingkan film drama remaja sebelumnya. Ciuman dalam film sebelumnya, seperti *Catatan Si Boy* (1987) dan *Ken Arok Ken Dedes* (1983), lebih menekankan pada aspek adegan seksual. Film *AADC* justru memosisikan ciuman sebagai penyempurnaan daya tarik pasangan yang saling mencintai. Film *AADC* mengajak penonton untuk masuk ke dalam gambaran kehidupan remaja bersekolah, persahabatan, dan percintaan romantis

mereka. Akhir cerita film ditutup dengan adegan ciuman bibir yang berdurasi 13 detik, sebelum akhirnya sepasang kekasih yang bernama Cinta (diperankan oleh Dian Sastrowardoyo) dan Rangga (diperankan oleh Nicholas Saputra) berpisah.

Pada film *Ada Apa dengan Cinta? 2 (AADC 2)* yang rilis tahun 2016, status Cinta dan Rangga bukan sepasang kekasih lagi. Cinta telah bertunangan dengan pria lain bernama Trian, sedangkan Rangga belum memiliki kekasih. Meskipun demikian, mereka masih saling mencintai. Kemunculan ciuman dalam film *AADC* dan *AADC 2* memiliki perbedaan, baik dari segi jumlah ciuman, peletakan adegan ciuman, dan pelaku ciuman. Film *AADC* memunculkan 1 *scene* yang memuat adegan ciuman di akhir cerita, sedangkan film *AADC 2* memunculkan 2 *scene* yang memuat 3 kali adegan ciuman, yakni di tengah dan akhir film. Semasa perilisannya, film *AADC* dan *AADC 2* masih memiliki *rating* jumlah penonton tinggi, yakni 1,3 juta penonton untuk film *AADC* dan 3,6 juta penonton untuk film *AADC 2* (Kristanto, 2014).

Kedua film tersebut merepresentasikan praktik ciuman, meskipun setelah perlisannya film *AADC 2*, sistem sensor film telah mengalami revisi. Penelitian ini melihat ciuman romantis-seksual khususnya dalam film drama Indonesia sebagai suatu realitas sosial. Ciuman romantis-seksual adalah ciuman yang mempertemukan bibir dengan bibir (*lips-to-lips*) yang berlangsung pendek atau lama dalam konteks kasih sayang sepasang kekasih yang saling mencintai.

Kajian akademik tentang film Indonesia semakin meningkat. Namun, kajian film yang mengusung tema ciuman masih sedikit ditemukan, termasuk penelitian yang mengkaji film *AADC* dan *AADC 2*. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi makna representasi ciuman dalam konteks film. Ciuman yang sering kali dianggap sepele ini mampu membawa rentetan permasalahan yang kompleks. Penelitian ini merujuk pada penelitian Jankowiak, Volsche, dan Justin (2015) yang menjelaskan bahwa ciuman romantis-seksual bukan merupakan budaya universal dari kehidupan manusia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode semiotika Roland Barthes. Metode semiotika digunakan untuk mengungkap makna representasi ciuman romantis-seksual dalam berbagai sudut pandang. Metode semiotika Roland Barthes dipilih karena dalam analisis datanya menekankan pada sistem mitos. Pada tingkat denotasi bahasa, metode ini menghadirkan konvensi atau kode sosial yang bersifat eksplisit dan pada level konotasi bahasa, metode ini menghadirkan kode makna yang bersifat implisit.

Menurut Barthes, mitos merupakan pemaknaan dalam sistem komunikasi atau disebut sebagai pesan. Mitos bukanlah objek, konsep, atau ide, melainkan moda penandaan. Mitos tidak didefinisikan oleh objek pesan itu sendiri, tetapi bagaimana mitos menyampaikan pesan (Barthes, 1972, h. 113). Pada tataran ini, mitos merupakan

sistem representasi yang berfungsi untuk mendistorsi, kemudian menaturalisasi sebuah ideologi. Ideologi pun menjadi sesuatu yang wajar dalam sebuah relasi sosial.

Kajian dalam penelitian ini adalah teks film *AADC* dan *AADC 2*. Tidak semua *scene* dan *shot* dalam film digunakan sebagai unit analisis. Unit analisis penelitian ini adalah *scene* terkait ciuman bibir di kedua film tersebut. Jumlah *scene* yang diteliti berjumlah lima, terdiri dari dua *scene* dari film *AADC* ada tiga *scene* dari film *AADC 2*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi yang berorientasi pada teks dan konteks. Sedangkan untuk mengungkap penggambaran ciuman romantis-seksual yang dimunculkan dalam film, penelitian ini menggunakan beberapa definisi dari Williams (2008) yang mengaitkan kehadiran ciuman dengan terminologi romantisme dan seksualitas. Penelitian ini juga menggunakan teori yang dijabarkan oleh Frijhoff (2014) yang memetakan bentuk dan jenis ciuman, yakni konfigurasi dari variabel yang terlibat, sehingga memengaruhi makna dari ciuman.

Teori yang dikemukakan oleh Frijhoff (2014, h. 212-213) dapat dijabarkan sebagai berikut. Pertama, pelaku ciuman (laki-laki/perempuan). Hal ini berkaitan dengan siapa yang melakukan praktik ciuman lebih dahulu. Kedua, situasi dan ikatan hubungan. Hal ini berkaitan dengan situasi dan ikatan dengan siapa atau apa ciuman itu dilakukan. Ketiga, konteks sosial dan budaya (wilayah). Hal ini berkaitan dengan konteks sosial di mana ciuman

dimunculkan berdasarkan sistem wilayah dan status sosial masyarakatnya. Konteks sosial dan budaya ini juga merujuk pada tempat interaksi dari praktik ciuman yang diperbolehkan/diizinkan, misalnya publik atau privat. Keempat, objek yang dicium. Hal ini berkaitan dengan di mana ciuman itu didaratkan, yakni manusia (secara personal), *figure* manusia, seperti patung dan relief, dan benda-benda. Kelima, jangkauan interaksi (teman, keluarga). Hal ini berkaitan dengan seberapa besar jangkauan hubungan individu yang melakukan praktik ciuman, misalnya teman, keluarga, atau keintiman pribadi.

Keenam, relasi berdasarkan usia. Hal ini berkaitan dengan relasi usia dan pada siapa ciuman itu diberikan, misalnya bayi, anak-anak, orang dewasa, serta orang tua. Ketujuh, status sosial yang menentukan sah atau tidak sahnya nilai ciuman, seperti ciuman yang dilakukan terhadap orang dengan status sosial lebih tinggi, maka ciuman tersebut akan menimbulkan permasalahan, bahkan dianggap sebagai suatu kejahatan. Kedelapan, gender. Hal ini berkaitan dengan ciuman yang dilakukan pada gender tertentu, misalnya hanya dilakukan oleh sesama laki-laki/perempuan. Ciuman berdasarkan gender akan menentukan di mana praktik ciuman itu dilakukan. Kesembilan, konteks ciuman. Hal ini berkaitan dengan teks dan konteks ciuman tersebut dipraktikkan, misalnya konteks cinta, kasih sayang, dan rasa hormat.

HASIL

Konten romantis di berbagai media, termasuk film, telah menawarkan berbagai

ekspresi. Salah satu ekspresi realistik dari hubungan romantis sepasang kekasih adalah ciuman. Ciuman muncul sebagai simbol yang mengacu pada seperangkat keyakinan tentang hubungan sempurna dalam kisah cinta romantis yang ideal. Hal ini senada dengan literatur kisah cinta istana, seperti pada film *Cinderella Story* (2004), *Snow White and the Seven Dwarfs* (1937), *The Princess Bride* (1987), dan *The Beauty Asleep in the Woods* (1634), yang selalu memunculkan adegan ciuman. Ciuman bukan semata-mata muncul sebagai elemen romantis saja, namun disukai karena implikasi seksualnya.

Peneliti menemukan bahwa semua adegan kebersamaan antara Rangga dan Cinta dalam *AADC* dan *AADC 2* diawali dengan intensitas bertemu sebelum mereka secara terbuka menjadi sepasang kekasih. Adegan kebersamaan juga memunculkan sentuhan-sentuhan fisik dari Rangga ke Cinta, seperti bergandengan tangan ketika berjalan di jalan raya, serta ketika Rangga menyeka mata Cinta dengan tisu hingga memegang pipi Cinta saat sedang memasak di dapur rumah Rangga. Sentuhan personal dari Rangga mampu memberikan rasa nyaman pada Cinta. Hal ini sejalan dengan wacana ideologis superioritas laki-laki, yaitu laki-laki selalu melindungi perempuan sebagai sosok yang lemah dan hal ini menunjukkan cerminan dari konstruksi sosial yang sudah ada di masyarakat.

Di sisi lain, sikap Cinta yang semakin ingin tahu tentang kehidupan pribadi Rangga telah membawa hubungan mereka menjadi semakin dekat. Cinta pun menunjukkan rasa simpati dan peduli pada Rangga dengan menyentuh bibirnya. Hal

ini menegaskan keintiman yang membuka privasi di antara keduanya. Sentuhan Cinta dapat dikatakan menyimpan unsur sengaja merayu secara halus sebagai bentuk ketertarikannya kepada Rangga.

Sentuhan atau kontak fisik yang dimunculkan dalam film *AADC* menggambarkan asumsi munculnya ciuman antara Rangga dan Cinta. Meskipun ciuman di awal adegan batal, namun sudah menuntun penonton pada anggapan akan adanya adegan ciuman dalam film tersebut. Hal ini pun terjadi di film *AADC 2*, di mana adegan ciuman diawali dengan kedekatan Rangga dan Cinta melalui kontak fisik. Praktik ciuman dalam film drama romantis selalu diawali dengan kontak fisik.

Sudut pengambilan adegan ciuman Rangga dan Cinta melalui dinding kaca pembatas di bandara dimaknai sebagai pemisah dengan dunia luar. Adegan ciuman di tempat umum yang mereka lakukan muncul sebagai bentuk demonstrasi status hubungan pasangan kekasih. Hal ini menjadi potret penerimaan masyarakat atas ketabuan yang selalu memasukkan unsur ciuman ke dalam pandangan seksualitas. Representasi ciuman tersebut merupakan cermin dari modernisasi budaya atau simbol subversif kebebasan individu.

Bentuk nyata dari perasaan cinta terhadap pasangannya diwujudkan melalui praktik ciuman. Film-film sejenis semakin memperjelas bentuk ciuman seremonial yang telah hadir dalam kisah dongeng. Pasangan bahagia akan berciuman di akhir cerita. Ciuman dalam dongeng istana menjadi syarat wajib penutup cerita sebagai bentuk

kebahagiaan. Plot serupa hadir dalam film *AADC* sebagai bentuk ciuman seremonial dan tindakan membangun romantisme.

Adegan tengah dalam film *AADC 2* saat Cinta mencium Rangga secara tiba-tiba ketika Rangga berpamitan pun memiliki arti. Tindakan Cinta dimaknai sebagai tindakan membangun romantisme karena dilakukan di tempat ia menginap. Dimensi tersebut berbeda dengan ciuman pada *AADC* yang dilakukan di bandara. Cinta dengan jelas tidak menginginkan perpisahan dengan Rangga.

Kedua film tersebut menunjukkan bahwa Cinta adalah pihak yang mengejar dan menyatakan perasaan cintanya terlebih dahulu. Cinta merupakan wujud nilai tawar atas kepentingan perempuan yang tidak pasrah terhadap peran laki-laki. Cinta sudah terperangkap dalam lingkaran diskursif cinta laki-laki. Cinta melakukan pengorbanan dengan mengejar Rangga ke bandara (*scene* film *AADC*) dan mengejar Rangga ke *New York* (*scene* film *AADC 2*). Hal yang didapatkan Cinta dari pengejarannya adalah ciuman yang diberikan oleh Rangga. Hal ini sejalan dengan anggapan bahwa ciuman adalah tindakan yang wajib hadir di setiap kisah cinta romantis sebagai penutupnya. Praktik ciuman di ruang publik yang terjadi dalam film di akhir cerita telah mengaburkan batas keintiman di ruang privat dan ruang publik, di mana praktik tersebut seharusnya dilakukan di ruang privat.

Tindakan Cinta menegaskan atribut feminin bahwa perempuan memiliki tingkat emosional yang lebih tinggi dibandingkan

laki-laki. Tindakan Cinta pun memperkuat ideologi bahwa pembinaan atas cinta sepenuhnya merupakan tugas seorang perempuan dan secara sosial berada dalam domain perempuan sebagai bawaan feminin. Film *AADC* telah memberi kesan optimisme tentang hubungan cinta yang bertahan dalam kesulitan.

Durasi praktik ciuman Rangga dan Cinta merepresentasikan bentuk ciuman romantis-seksual. Adegan ciuman di film *AADC* memiliki durasi lebih lama dibandingkan film *AADC 2*. Adegan ciuman *AADC* hanya sekali memunculkan praktik ciuman, yaitu di akhir film, sedangkan dalam film *AADC 2* memunculkan tiga kali adegan ciuman, di mana keduanya memenuhi indikator melakukan ciuman romantis-seksual.

Film *AADC* merepresentasikan bibir Cinta sebagai objek yang disorot kamera. Hal ini menunjukkan bahwa Cinta sebagai perempuan dijadikan objek yang menegaskan konsekuensi fisik. Gerak gambar dalam film

menstimulasi pentingnya bibir perempuan. Hal ini menuntun imajinasi seksual penonton atas tindakan yang muncul berkaitan dengan bibir. Bibir perempuan merupakan elemen utama penentu hubungan pasangan dalam praktik berciuman.

PEMBAHASAN

Dalam film *AADC*, Cinta digambarkan sebagai seorang perempuan cerdas, mandiri, memiliki prestasi di sekolah, serta mampu membuat puisi. Rangga digambarkan sebagai seorang murid laki-laki yang cerdas, cuek, pandai membuat puisi, kutu buku, dan tidak memiliki teman. Kedekatan kedua tokoh ini mulai dimunculkan ketika Cinta penasaran dengan sosok Rangga yang telah membuatnya kalah dalam perlombaan puisi. Tanda-tanda kedekatan Cinta dan Rangga ditunjukkan dengan adanya bentuk sentuhan-sentuhan fisik yang secara implisit membawa hubungan Cinta dan Rangga menjadi semakin dekat. Ilustrasinya dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1 Sentuhan fisik yang dilakukan Rangga pada Cinta dan Cinta ke Rangga
Sumber: Dokumentasi peneliti

Gambar 1 menunjukkan bahwa kontak fisik semakin menjurus ke bagian yang sensitif, yaitu mulai dari pegangan tangan hingga sentuhan bibir dan pipi. Bibir merupakan bagian organ manusia yang sensitif. Opler (1969, h. 1) menjelaskan bahwa bibir merupakan bagian organ manusia yang memiliki tingkat sensitivitas lebih tinggi dibandingkan dengan bagian tubuh lainnya. Menurut Freud (dalam Opler, 1969, h. 1), tahap pertama pengembangan psikoseksual adalah mengungkapkan dasar dari minat seksual manusia. Pengungkapan ini ditandai oleh bibir sebagai zona kepuasan terpopuler. Penjelasan ini membawa pemahaman bahwa secara implisit, Cinta bukanlah sosok pasif yang menerima perlakuan Rangga. Namun, Cinta juga memberikan bentuk-bentuk sentuhan halus dengan sengaja sebagai wujud ketertarikan pada Rangga.

Hal serupa dapat dilihat dari adegan saat Cinta berada di rumah Rangga. Pada *scene* tersebut, mata Cinta kepedasan karena mengupas bawang. Lalu Cinta meminta bantuan Rangga. Dalam adegan tersebut, Cinta terkesan secara sengaja meminta Rangga untuk menyentuhnya dengan mengutarakan kalimat seperti dalam dialog berikut.

Dialog 1

Cinta : “*Aduh...duh...*”

Rangga : “Ada apa *sih?*”

Cinta : “*Pedes banget, adudu duh,*”

Rangga : “Sini coba.” (Rangga mengusap bagian bawah mata Cinta dengan tangannya)

Cinta : “*Adudu...duh, pedes banget sumpah*” (kemudian Rangga meniup mata Cinta) “Yang kiri” (Rangga meniup mata kiri Cinta).

Pada dialog 1, Cinta mengucapkan kata “*Aduh...duh...*” yang menunjukkan ekspresi sakit dan membutuhkan bantuan Rangga. Dialog tersebut menekankan sifat Cinta sebagai perempuan lemah yang membutuhkan bantuan orang lain untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Pada adegan ini, Cinta justru aktif menerima perlakuan Rangga dengan ucapannya “*Yang kiri*”, setelah Rangga meniup mata kanannya. Adegan ini menegaskan bahwa Cinta menikmati pengalaman personalnya dengan Rangga.

Gambar 1 juga menunjukkan bahwa praktik ciuman bibir belum terjadi. Peneliti menduga ada kaitan antara privasi dan konfirmasi. Dalam film *AADC*, privasi kehidupan yang terkonfirmasi pada gambar 1 adalah kehidupan Rangga, sedangkan privasi kehidupan Cinta belum terkonfirmasi. Tidak terjadinya ciuman pada gambar 1 karena Rangga belum benar-benar yakin apakah Cinta akan menerima atau menolak perlakuannya. Konfirmasi yang dimaksud adalah konfirmasi secara verbal atas perasaan masing-masing pihak terkait status hubungan mereka. Ideologi yang dibangun adalah ideologi keintiman di mana keintiman muncul atau terkonfirmasi bila ruang privasi kedua orang yang menjadi sepasang kekasih saling terbuka. Elliott dan Soifer (2010, h. 491) menyatakan bahwa salah satu elemen penting dalam keintiman dan privasi adalah mutualisme.

Film adalah media paling populer dan lebih diminati oleh kaum remaja selain televisi (Robert, Foehr, Rideout, & Vrodie, 1999, h. 50; Kirsh, 2006, h. 77). Kemunculan film-film remaja, khususnya drama romantis, seperti film *Catatan Si Boy*, telah menampilkan *scene* ciuman. Salah satu film Indonesia yang tidak lolos sensor karena memuat adegan ciuman adalah film *Kuldesak* (1997) yang diproduksi sebelum *AADC* dan *Buruan Cium Gue!* yang muncul setelah *AADC* (Heeren, 2012, h. 157). Film *AADC* secara terang-terangan menyajikan adegan ciuman bibir yang dilakukan oleh remaja bersekolah di tempat umum. Film *AADC* lolos sensor, padahal film tersebut dengan jelas merepresentasikan ciuman bibir. Peneliti menduga hal ini dapat terjadi karena sudut pengambilan gambar adegan ciuman tersebut, yakni di balik dinding kaca dan lokasi ciuman. Berikut cuplikan adegan Rangga dan Cinta yang melakukan praktik ciuman di bandara sebagai puncak dari cerita film.



Gambar 2 Ciuman Rangga dan Cinta di akhir cerita film *AADC* yang berlokasi di bandara

Sumber: Dokumentasi peneliti

Ciuman yang dilakukan oleh Rangga dan Cinta berdurasi 13 detik. Ciuman dalam film *AADC* memiliki durasi yang lebih lama dibandingkan film *AADC 2* yang tidak lebih dari lima detik. Meskipun durasi ciuman lebih singkat, namun jumlah adegan ciuman yang muncul dalam film *AADC 2* lebih banyak. Gambar 2 menceritakan usaha Cinta mengejar Rangga ke bandara pada siang hari yang panas, jalanan ramai, dan macet. Meskipun situasi yang digambarkan seolah-olah menjadi penghambat, namun hal ini tidak mematahkan semangat Cinta. Keseriusan Cinta mengejar Rangga adalah wujud perasaan cintanya pada Rangga. Berikut potongan dialognya.

Dialog 2

Cinta : “Rangga. Waktu terakhir kali saya ketemu kamu, saya *nggak* marah sama kamu, saya marah sama diri saya sendiri. Rangga *maafin* saya, saya *nggak* mau kamu *ninggalin* saya.”

Rangga : “Maksud kamu?”

Cinta : “Saya ... saya sayang *banget* sama kamu”

Rangga : “Saya juga sayang sama kamu *Ta'*, sayang sekali.” (Rangga berpelukan dengan Cinta)

Cinta : “Kamu *nggak* jadi pergi, *kan?*”

Sejak awal, Cinta digambarkan sebagai sosok yang mengejar Rangga ke bandara dan menyatakan perasaannya lebih dahulu. Dalam gambar 2 dan dialog 2, Cinta tampak menabrak batas-batas tabu yang selama ini dianggap menjadi peran laki-laki. Cinta sebagai siswi SMA yang

mengenakan seragam sekolah mengejar Rangga ke bandara. Dinamika remaja digambarkan jelas lewat film tersebut di mana perasaan cinta merupakan sesuatu yang penting bagi remaja.

Lokasi tempat praktik ciuman berlangsung dalam film adalah bandara. Film ini jelas ingin menolak tabu yang telah berkembang, terlepas dari kritik yang muncul tentang ciuman di ruang publik. Menurut Slama (2013, h. 4), di Indonesia, ciuman masih dianggap bawaan budaya Barat yang tidak pantas dilakukan di tempat umum dan dilakukan oleh pasangan yang belum resmi menikah. Penolakan tabu ini dimunculkan lewat film melalui ciuman di bandara oleh pasangan remaja SMA.

Pada gambar 2, teknik pengambilan adegan ciuman (menempelnya bibir Rangga ke bibir Cinta) menandakan apa yang sedang dilakukan kedua tokoh dalam satu *frame* sebagai inti cerita. Pergerakan kamera yang menjauh dari dinding kaca menunjukkan masih adanya pembatas dari hadirnya ciuman tersebut. Teknik pengambilan gambar tersebut menjadi salah satu alasan adegan ciuman dalam *AADC* tidak menjadi kontroversi, berbeda dibanding adegan ciuman pada film

Kuldesak dan *Buruan Cium Gue!* Adegan tersebut memunculkan bentuk kebebasan bagi Rangga dan Cinta untuk melakukan praktik ciuman selama 13 detik, meskipun ada sistem kontrol dari Lembaga Sensor Film (LSF).

Dalam film *AADC*, bentuk ciuman yang dimunculkan adalah ciuman bibir bertemu bibir pada pasangan heteroseksual. Ideologi tertentu ingin disampaikan melalui ciuman, yakni aspek romantisme, keintiman, dan seksualitas. Praktik ciuman semacam ini menjadi syarat wajib untuk menggambarkan cinta yang murni dan abadi di berbagai budaya populer (Benson, 1901, h. 95).

Dalam film *ADDC*, Cinta digambarkan sebagai perempuan yang pasif menerima perlakuan Rangga. Hal ini berbeda dengan film *AADC 2* di mana Cinta mencium Rangga lebih dahulu.

Gambar 3 menunjukkan bahwa Cinta sedang berpamitan dengan Rangga. Setelah ucapan perpisahan, Cinta menjadi pihak pertama yang mengulurkan tangan sebagai bentuk perpisahan. Selanjutnya, Cinta melepaskan tangan Rangga, lalu meraih wajah Rangga dan mencium bibirnya. Cinta dalam film *AADC 2* ini direpresentasikan



Gambar 3 Ciuman yang dilakukan Cinta terhadap Rangga di vila tempat Cinta menginap
Sumber: Dokumentasi peneliti

menjadi sosok yang aktif terhadap Rangga. Hal ini berkebalikan dengan ideologi patriarki dan marginalisasi perempuan sebagai subordinasi laki-laki seperti yang tergambar dalam film *AADC*.

Film *AADC 2* memunculkan unsur ambiguitas dari karakter Cinta, yakni bentuk pertarungan ideologis atas representasi perempuan yang mandiri. Status Cinta sebagai tunangan Trian tidak menjadi halangan bagi Cinta untuk mencium Rangga. Cinta dengan segala kemapanannya menjadi subjek perempuan modern yang telah sukses dalam hidupnya. Namun demikian, di balik semua artikulasi tersebut, perempuan mapan tetap menjadi subjek diskursif yang tidak kuasa menolak kehadiran laki-laki dalam kehidupannya.

Inisiatif Cinta mencium Rangga menunjukkan bahwa Rangga masih menjadi bagian penting dalam kehidupannya. Cinta seolah-olah ingin membangun lagi hubungannya dengan Rangga melalui ciuman yang mereka lakukan. Hal ini juga berkaitan dengan tingkatan romantis yang terhubung secara emosional ketika terjadi kontak fisik. Menurut Walter (2008, h. 2), perempuan cenderung membutuhkan suasana yang lebih romantis untuk terhubung secara emosional atau bergairah secara seksual ketika melakukan kontak fisik dengan laki-laki, daripada perlakuan ciuman yang diberikan oleh pihak laki-laki. Hal ini makin menguatkan pandangan bahwa Cinta memang ingin membangun kembali hubungannya dengan Rangga melalui ciuman.

Beberapa adegan ciuman telah menjadi ikon dan populer dalam episode film. Danesi

(2013, h. 155) mencontohkan beberapa film populer seperti *Romeo and Juliet* (1996), *Titanic* (1997), serta *Gone with the Wind* (1939) begitu populer dengan adegan ciumannya. Adegan ciuman pun menghiasi tema klasik dalam lagu-lagu populer seperti *Kiss of Fire* (1952), *Kiss Me Big* (1953), dan *Suck My Kiss* (1992) (Danesi, 2013, h. 2). Menurut Slama (2013, h. 4-5), film remaja pertama di Indonesia yang diingat karena adegan ciumannya adalah *AADC*, *Eiffel ... I'm in Love* (2003), *Ungu Violet* (2005), *Heart* (2006), *Love You ... Love You Not* (2015), serta *Romeo dan Rinjani* (2015). Semua film tersebut menyiratkan esensi cinta romantis, yakni hubungan sempurna dari pasangan yang disimbolkan dengan ciuman.

Ciuman merupakan puncak adegan dalam cerita atau kisah cinta romantis. Sebelum dibawa pada adegan ciuman di akhir cerita, penonton diajak untuk menyaksikan sulitnya mencapai akhir kisah cinta yang indah dan sempurna. Nilai dalam film menegaskan bahwa jika mendapatkan ciuman, maka seseorang telah mendapatkan apa yang paling manis di dunia. Epigram yang dituliskan oleh Benson (1901, h. 3) mengonfirmasi bentuk ciuman yang manis, bahkan lebih manis dari manisnya gula yang digambarkan pada Zaman Renaisans.

Ciuman di akhir film, selain sebagai bentuk kesempurnaan akan cinta, juga sebagai obat yang mampu menghapus semua rasa sakit, kecewa, dan hal-hal buruk dalam proses hubungan pasangan kekasih. Film *AADC* dan *AADC 2* menjadi sebuah penegasan dan konfirmasi atas ideologi romantis tradisional. Hal ini

mengacu pada skrip budaya preskriptif yang mendikte bagaimana cinta harus berkembang dan diberlakukan. Skrip ini dikatakan sangat berpatok dan mengacu pada gender. Rudman dan Glick (2008, h. 205) menyatakan bahwa ideologi cinta romantis secara tradisional telah membatasi kebebasan memberlakukan cinta secara spesifik dengan cara yang sangat berpegang pada gender. Hal ini berkaitan dengan persoalan gender, yakni membedakan bagaimana setiap jenis kelamin seharusnya menunjukkan cinta dan menentukan peran dari cinta untuk laki-laki terhadap perempuan dan sebaliknya.

Kebanyakan film yang mengangkat tema romantis merepresentasikan ide karakter pada tokohnya sebagai sosok yang dewasa. Secara khusus, karakter laki-laki paling sering mengekspresikan tipe ideal, sedangkan karakter perempuan mengungkapkan tantangan (Todd, 2014, h. 4). Hal ini berkaitan dengan konsep yang dipahami oleh masyarakat bahwa perempuan memiliki tingkat emosional

yang lebih tinggi dibanding laki-laki. Literatur tentang cinta dan romansa ditujukan untuk konsumen perempuan dan pembinaan atas cinta sepenuhnya merupakan tugas perempuan (Tood, 2014, h. 4). Ruang yang tersisa adalah ruang yang diperuntukkan bagi perempuan untuk membina hubungan cintanya. Film *AADC* pun makin menegaskan ideologi tersebut.

Ciuman dalam film *AADC* berdurasi 13 detik sedangkan pada film *AADC 2* terdapat tiga ciuman dalam dua *scene* dengan inisiatif ciuman pertama dilakukan oleh Cinta. Pada *scene* terakhir, ciuman dilakukan oleh Rangga di *New York* sebanyak dua kali (total durasi sembilan detik). Berikut potongan adegan ciuman dalam film *AADC* dan film *AADC 2*.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa ciuman yang dilakukan Cinta dan Rangga atau sebaliknya mengindikasikan ciuman romantis-seksual. Cara melihat ciuman tersebut didasarkan pada sembilan indikator, yaitu siapa pelaku ciuman (laki-laki/perempuan), situasi dan ikatan



Gambar 4 Adegan ciuman dalam film *AADC* dan *AADC 2*

Sumber: Dokumentasi peneliti

hubungan Cinta dan Rangga ketika melakukan praktik ciuman, konteks sosial budaya dan wilayah dilakukannya ciuman, pada siapa ciuman tersebut disematkan, jangkauan interaksi, relasi berdasarkan usia, status sosial, gender, serta konteks ciuman.

Praktik ciuman sebagai ekspresi perasaan yang mendalam akan mengesampingkan unsur erotis dan kurang atraktif, namun justru bertahan lebih lama (Benson, 1901, h. 79). Film *AADC* termasuk film yang kurang menekankan bentuk ciuman dalam konteks seksual seperti unsur erotis. Hal ini bisa dilihat dari durasi praktik ciuman dan pengambilan adegan ciuman yang terpisah oleh dinding kaca. Hal berkebalikan terjadi pada film *AADC 2* yang sering memunculkan adegan ciuman secara intens meskipun durasinya singkat. Ciuman dalam film *AADC 2* mengindikasikan unsur yang ingin dibangun, yaitu unsur seksual.

Praktik ciuman di film Hollywood sekitar tahun 1950-an kebanyakan masuk dalam genre film tema romantis. Ketika unsur ciuman dimasukkan dalam sinema naratif, maka akan menjadi sinekdoke untuk seluruh tindakan seks (Williams, 2008, h. 30, 36). Pendapat tersebut semakin menguatkan asumsi bahwa ciuman tidak bisa terpisahkan dari unsur romantis dan seksual. Imajinasi penonton atas suatu representasi akan mempermudah film menyampaikan pesan. Hal ini juga tidak lepas dari peran kapitalisme yang mampu membaca situasi, kemudian memanfaatkannya sebagai suatu bisnis demi memperoleh keuntungan

(Solomon, 2002, h. 22). Penonton akan ditawarkan asumsi bahwa ujung dari cerita film atas kencan yang mereka jalani adalah hubungan seksual, meskipun tidak secara eksplisit ditunjukkan.

Sinema dapat mengatakan segalanya atas unsur seks, namun tidak dapat menunjukkan segalanya. Sinema dikatakan bagian dari seni, maka seseorang harus tetap berada dalam ranah imajinasi (Williams, 2008, h. 66). Imajinasi seksual dalam film digambarkan sebagai sesuatu yang mirip dengan keterlibatan fisik yang sebenarnya. Hal ini terjadi karena sistem masyarakat yang menutup jarak antara representasi dan realitas dalam rangka melarang munculnya efek pornografi dari gambar seksual. Gambar tidak harus ditampilkan sedemikian rupa, namun direpresentasikan. Peran sineas akan menentukan kapan dan di mana adegan-adegan tersebut muncul. Film *AADC* dan *AADC 2* memunculkan simbol atau tanda implisit yang merujuk pada imajinasi seksual dan kesenangan. Hal ini dapat dilihat dari potongan-potongan adegan yang ditemukan oleh peneliti dalam kedua film tersebut.

Gambar 5 menunjukkan bahwa semua *shot* menekankan pada bingkai bibir Cinta. Bibir merupakan bagian dari organ manusia yang paling sensitif. Cinta sebagai seorang perempuan adalah objek utama pemilik bibir. Adegan ini seakan menegaskan pentingnya arti bibir perempuan. Menurut *Dictionary of the Danish Philological Society (Videnskabernes Selskabs Ordbog)* (dalam Benson, 1901, h. 5), ciuman adalah “*a pressure of the mouth against a body*”,



Gambar 5 Adegan ketika Cinta beberapa kali menggigit bibirnya setelah dan sebelum berciuman dengan Rangga
Sumber: Dokumentasi peneliti

yakni tekanan bibir (mulut) terhadap tubuh. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa syarat pertama untuk ciuman adalah bibir. Bibir juga muncul dalam bahasa Finlandia yaitu “*antaa sunta*” yang artinya mencium dan secara harfiah artinya adalah “*memberikan bibir*” (Benson, 1901, h. 5-6). Adegan Cinta sering menggigit bibirnya berkaitan dengan segi historis. Menurut Benson (1901, h. 14), rasa dari sebuah ciuman itu bergantung pada bibir si perempuan. Seorang perempuan digambarkan cantik jika bibirnya terbentuk dengan baik dan manis jika dicium.

Adegan Cinta menggigit bibirnya menunjukkan bahwa dirinya siap untuk dicium. Dari sudut pandang *philematology*, bibir Cinta telah memenuhi tujuan untuk praktik ciuman. Menurut Benson (1901, h. 13), bibir harus berada di urutan pertama sebagai sesuatu yang lembut, dengan warna yang merah seperti karang, seperti merahnya bunga mawar, begitu pula dengan aromanya. Bila dikaitkan dengan film *AADC* maupun *AADC 2*, penggambaran

sosok Cinta yang beberapa kali menggigit bibirnya dan berusaha mempercantik bibir dengan menggunakan lipstik menekankan bahwa bibir adalah bagian paling penting dari tampilan perempuan. Menjadi sebuah keberuntungan bagi seorang laki-laki yang bisa mencium bibir perempuan, seperti syair “*My beloved is my summer, my beloved is my joy, all the roses bloom every time she gives me a kiss*” (Benson, 1901, h. 15). Bibir seorang perempuan diibaratkan bunga mawar yang tengah mekar di musim panas. Betapa keindahan dari bibir seorang perempuan menjadi sangat penting.

Tidak sedikit karya sastra pada Zaman Renaisans menggambarkan ciuman sebagai sesuatu yang manis atau “*sugar mouth*”. Namun rasa manis dari ciuman akan terasa tergantung dari bibir sang perempuan. Benson (1901, h. 72) menjabarkan “*woman’s mouth ought to be fashioned in order to fulfil its purpose from. The lips must, in the first place, be bewitchingly soft*” di mana bibir perempuan bisa dikatakan sebagai objek utama dalam berciuman. Hampir

semua puisi zaman dulu menggambarkan perempuan sebagai sesuatu yang indah dan bisa dinikmati keindahannya, serta tidak menggambarkan bagaimana pandangan seorang laki-laki. Jika dikaitkan dengan adegan yang dimunculkan dalam film *AADC*, tidak ada *scene* yang menunjukkan ekspresi Rangga setelah berciuman dengan Cinta. Penggambaran yang dimunculkan hanyalah ekspresi Cinta. Peneliti berasumsi bahwa pembuat film hanya fokus pada sosok perempuan sebagaimana representasi yang telah berkembang berdasarkan sejarah historis literaturnya. Film ini juga menegaskan wacana dalam masyarakat bahwa perempuan cenderung dijadikan objek seni dan keindahan untuk kesenangan lawan jenisnya.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya ideologi romantisme di mana perpisahan antara dua orang yang saling jatuh cinta tanpa adanya ciuman dianggap tidak sempurna atau tidak romantis. Segala sesuatu yang melibatkan kontak fisik dalam konteks pasangan yang saling mencintai adalah hal romantis, meskipun terkadang tidak menutup konteks seksualnya. Melalui film, cinta merupakan tema paling umum yang membuat kemunculan ciuman menjadi simbol utama. Secara khusus, film ini mendukung ciuman sebagai pengesahan kepercayaan romantis.

Temuan ini memiliki implikasi terhadap beberapa gagasan. Dari perspektif romantisme, secara global, pola dalam film *AADC* ini sesuai dengan prinsip-prinsip

film sejenis, baik dari sisi romantisme maupun seksualnya. Dari perspektif seksual film romantis, banyak adegan menggambarkan tindakan yang diatur, seperti mempertemukan bibir dengan bibir. Hal ini merupakan bentuk dari teknik seksual yang menegaskan anggapan menyenangkan dan bagian dari permainan untuk mendapatkan keuntungan. Ciuman menjadi salah satu perilaku komunikasi nonverbal yang digunakan untuk mengekspresikan kasih sayang antarpribadi. Meskipun penggambaran ciuman sering terlihat dalam berbagai bidang seni, sastra, dan media, ciuman merupakan perilaku budaya, simbolis, dan sosiologis sebagai salah satu ekspresi kasih sayang dalam hubungan berpasangan.

Saran

Sebagian budaya Indonesia masih memaknai ciuman sebagai sesuatu yang tabu untuk dibawa ke ruang publik. Tak banyak ditemukan penelitian terkait representasi ciuman dalam budaya masyarakat, khususnya di Indonesia. Penelitian ini berfokus untuk mengeksplorasi ciuman romantis-seksual dalam film drama Indonesia pada pasangan heteroseksual. Meskipun jenis ciuman romantis-seksual bukan satu-satunya jenis ciuman, tetapi jenis ciuman ini merupakan salah satu ciuman yang telah diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini bisa menjadi rujukan untuk penelitian serupa dalam bidang kajian tentang ciuman.

Makna ciuman perlu dieksplorasi juga dalam berbagai jenis hubungan, termasuk hubungan romantis lainnya (seperti hubungan pasangan homoseksual).

Terdapat kemungkinan bahwa makna ciuman hanya terbatas pada ciuman yang romantis atau sebaliknya, misalnya pasangan lebih bermanifestasi secara berbeda dalam hubungan romatis (platonis). Tema-tema tersebut akan menarik untuk dikaji dalam penelitian-penelitian selanjutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Barthes, R. (1972). *Mythologies*. New York, NY, USA: The Noonday Press.
- Benson, W. (1901). *The kiss and its history*. Utah, USA: Oliver & Boyd Edinburgh.
- Danesi, M. (2013). *The history of kiss! The birth of popular culture*. New York, USA: Palgrave Macmillan.
- Elliott, D., & Soifer, E. (2010). Privacy and intimacy. *J Value Inquiry*, 44, 489-497.
- Frijhoff, W. (2014). The kiss sacred and profane: Reflection on a cross-cultural confrontation. <<https://www.researchgate.net/publication/254822406>>
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. London, UK: SAGE Publication.
- Heeren, V. K. (2012). *Contemporary Indonesian film: Spirits of reform and ghosts from the past*. Leiden, Netherland: KITLV Press.
- Opler, M. K. (1969). Cross-cultural aspects of kissing. *Medieval Aspect of Human Sexuality*, 3(2), 11,14,17, 20-21.
- Jankowiak, W. R., Volsche, S., & Justin, R. (2015). Research report: Is the romantic-sexual kiss a near human universal? *American Anthropologist*, 117(3), 535-539.
- Kristanto, J. B. (2004, September 1). Ada apa dengan Cinta? *Filmindonesia.or.id*. <http://filmindonesia.or.id/movie/review/rev4cd636ea84c34_ada-apa-dengan-cinta#.Wli-HtJ97IU>
- Kirsh, S. J. M. (2006). *Children, adolescents and media violence*. London, UK: SAGE.
- Lewis, J. (2002). *Hollywood v. hard core: How the struggle over censorship saved the modern film industry*. New York, USA: New York University Press.
- Muhammad, I. (2015, Desember 19). Ciuman di taman tugu Kota Malang, pasangan ini dihujat netizen. *Malangtimes.com*. <<http://www.malangtimes.com/baca/7743/20151219/211520/ciuman-di-taman-tugu-kota-malang-pasangan-ini-dihujat-netizen/>>
- Roberts, D. F., Foehr, U. G., Rideout, V. J., & Vrodie, M. (1999). *Kids & media @ the new millennium*. Menlo Park, CA, USA: Kaiser Family Foundation.
- Rudman, L. A., & Glick, P. (2008). *The social psychology of gender: How power and intimacy shape gender relations*. New York, USA: The Guilford Press.
- Samuel, R. (2013, Mei 28). Ketika “ciuman massal” jadi senjata protes. *Berdikarionline.com*. <berdikarionline.com/sisi-lain/20130528/ketika-ciuman-massal-jadi-senjata-perlawanan.html#ixzz2UIMF1OSX>
- Slama, M. (2013). Transformasi keintiman di Indonesia? Sebuah kajian awal tentang ciuman. *Interseksi.org*. <http://interseksi.org/archive/publications/essays/articles/transformasi_keintiman.html>
- Solomon, R. (2002). Sexual paradigm. Dalam Soble, A. (eds), *The Philosophy of sex: Contemporary readings* (4th ed) (21-30). New York, USA: Rowman & Littlefield Publisher, INC.
- Todd, E. (2014). *Passionate love and popular cinema: Romance and film genre*. New York, USA: Palgrave Macmillan.
- Walter, C. (2008). Affairs of the lips: Why we kiss. *Scientificamerican.com* <<http://www.scientificamerican.com/article.cfm?id=affairs-of-the-lips-why-we-kiss&print=true>>
- Williams, L. (2008). *Screening sex*. Durham, NC, USA: Duke University Press.

